Telaah Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sekolah Dasar Berdasarkan Literasi, Karakteristik Peserta Didik, dan Strategi Mengajar Guru

(Alya isari[1]), (Rahmad Halomoan[2]), (Kristina oktavia[3]), (Ashyfa Meisya Rahman[4]) , (Khoirunnisa[5])
khoirunnisa@unja.ac.id

[1]PGSD FKIP Universitas Jambi)
Alamat e-mail : ([1]alyairsari1234@gmail.com), ([2]rahmadhalo06@gmail.com), ([3]kerisoktav@gmail.com), ([4]ashyfameisya@gmail.com), (khoirunnisa@unja.ac.id)

ABSTRACT

Elementary school Indonesian instruction serves a vital purpose in cultivating students' integrated capacities for listening, speaking, reading, and writing. Even so, fifth-grade learners continue to experience multifaceted obstacles tied to reading comprehension, learner diversity, household support, and classroom pedagogy. Using a descriptive qualitative design, this inquiry examined actual teaching practices in a fifth-grade class at SDN 76 through an in-depth semi-structured interview with an experienced teacher with over nineteen years of service, followed by thematic data condensation, display, and verification. The evidence indicates that pupils grasp short, straightforward sentences readily yet struggle with extended passages and intricate wording when pinpointing central ideas, examining details, inferring conclusions, and following capitalization and punctuation conventions. Differences in learning styles and temperament—such as quiet introverts versus outgoing extroverts—alongside family instability, including broken homes and limited home supervision, also shape participation and speaking confidence. To respond effectively, the educator conducts initial and ongoing formative checks, differentiates student worksheets (LKPD), leads daily chain-reading routines with monthly goals, provides remedial and enrichment support, and integrates interactive digital tools like Rumah Pendidikan despite occasional network lag. Overall, adaptive, learner-centered instruction paired with steady home-school partnership is essential for strengthening literacy outcomes.

Keywords: *Indonesian instruction, reading comprehension, learner diversity, differentiated learning, primary education*

ABSTRAK

Pengajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar memiliki fungsi strategis dalam menumbuhkan kecakapan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara berkesinambungan. Akan tetapi, praktik di kelas tinggi masih dihadapkan

pada sejumlah hambatan yang memengaruhi daya serap serta hasil belajar siswa. Kajian ini bertujuan menguraikan berbagai kendala pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V sekolah dasar ditinjau dari literasi baca-tulis, keragaman karakter peserta didik, peran keluarga, dan strategi mengajar guru. Pendekatan yang digunakan ialah deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap wali kelas V SDN 76 yang telah mengajar lebih dari sembilan belas tahun, lalu dianalisis secara tematik melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa mudah menangkap kalimat ringkas, tetapi kesulitan memahami bacaan panjang atau kalimat kompleks ketika mencari gagasan pokok, menganalisis informasi, menyimpulkan isi teks, serta memakai huruf kapital dan tanda baca sesuai kaidah. Perbedaan gaya belajar dan kepribadian introvert maupun ekstrovert saat tampil berbicara, serta latar belakang keluarga kurang harmonis dan minimnya pendampingan di rumah, turut memengaruhi kesiapan belajar siswa. Sebagai tindak lanjut, guru menjalankan asesmen formatif awal dan proses, menyesuaikan LKPD berdasarkan kesiapan siswa, membiasakan membaca berantai harian dengan target bertahap, menyelenggarakan remedial serta pengayaan, dan memanfaatkan media digital interaktif Rumah Pendidikan meski kerap terkendala koneksi internet yang tidak stabil. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran adaptif yang berpihak pada kebutuhan siswa dan didukung kerja sama erat antara sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Pemahaman Bacaan, Karakteristik siswa, pembelajaran berdiferensiasi, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Jenjang pendidikan dasar menjadi pijakan awal yang menentukan dalam membentuk nalar, kecakapan berbahasa, dan kepribadian anak sebelum melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Di lingkungan sekolah dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan sentral karena tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, melainkan juga menjadi sarana utama untuk menyerap dan mengomunikasikan pengetahuan lintas mata pelajaran. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik dibina agar menguasai empat keterampilan

berbahasa yang saling menopang, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterpaduan keempatnya tampak pada bagaimana kemampuan menyimak dan membaca membantu siswa menyerap gagasan secara reseptif, sementara keterampilan berbicara dan menulis menopang siswa dalam mengutarakan pikiran secara teratur, masuk akal, dan santun secara produktif.

Dalam praktik sehari-hari di ruang kelas, keempat keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling memengaruhi kualitas pemahaman dan ekspresi peserta didik. Ketika siswa menyimak penjelasan guru atau berdiskusi dengan teman sebaya, mereka sedang melatih ketajaman menangkap makna lisan; ketika membaca teks, mereka mengolah simbol bahasa menjadi gagasan; dan ketika menulis maupun berbicara, mereka menyusun kembali pemahaman tersebut ke dalam bentuk bahasa yang dapat dipahami orang lain. Kegagalan pada salah satu aspek, misalnya kurangnya ketelitian membaca atau rendahnya keberanian berbicara, berpotensi menghambat kelancaran aspek kebahasaan lainnya dalam keseluruhan proses belajar.

Ketika peserta didik naik ke kelas tinggi—khususnya kelas V yang tercakup dalam Fase C Kurikulum Merdeka—tuntutan penguasaan bahasa menjadi jauh lebih kompleks dibandingkan kelas-kelas awal. Siswa tidak cukup hanya menguraikan bunyi huruf atau merangkai kalimat tunggal secara mekanis, melainkan dituntut untuk menelaah informasi dari beragam teks, membedakan gagasan utama dan gagasan penjelas, merumuskan simpulan berlandaskan bukti bacaan, serta mengemukakan pendapat lisan maupun tertulis dengan mengikuti aturan kebahasaan. Rifa'i et al. (2024) menerangkan bahwa membaca pemahaman merupakan aktivitas berpikir tingkat tinggi yang mengharuskan pembaca menafsirkan makna, mengaitkan antarbagian teks, dan menilai isi bacaan secara aktif, bukan sekadar melafalkan deretan huruf.

Walau demikian, kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa penguasaan literasi dan kebahasaan siswa kelas V sekolah dasar masih diwarnai berbagai persoalan yang cukup pelik. Persoalan rendahnya minat baca dan pemahaman teks

mendalam tidak hanya muncul secara nasional, tetapi juga terasa di tingkat satuan pendidikan. Berdasarkan wawancara mendalam bersama wali kelas V SDN 76, diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah lancar melafalkan bacaan dan mengerti kalimat-kalimat pendek. Namun, ketika dihadapkan pada wacana yang panjang atau susunan kalimat yang rumit dan berpotensi menimbulkan makna ganda, siswa kesulitan menangkap pesan keseluruhan teks. Akibatnya, mereka kerap keliru saat menentukan gagasan pokok, mengurai isi bacaan, maupun menyusun kesimpulan sendiri. Keadaan ini sejalan dengan ulasan Rifa'i et al. (2024) yang menyoroti adanya jurang antara kelancaran membaca teknis (*decoding*) dan ketepatan memahami isi bacaan (*reading comprehension*) di sekolah dasar.

Hambatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V juga tampak pada keterampilan menulis dan berbicara. Dalam menyusun paragraf atau cerita, masih banyak siswa yang belum cermat menerapkan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), seperti pemakaian huruf kapital pada awal kalimat atau nama orang serta ketepatan tanda titik dan koma. Bahkan, sebagian siswa sengaja menuliskan huruf kapital di tengah kata maupun kalimat karena terbawa kebiasaan menulis di media sosial atau ingin tampil mencolok. Sementara itu, pada aspek berbicara, keberanian siswa untuk berpendapat, mengisahkan ulang bacaan, atau memaparkan hasil diskusi di depan kelas masih rendah pada awal masa belajar, khususnya pada siswa bertipe introvert yang membutuhkan rasa aman agar tidak merasa tertekan di depan teman-temannya.

Tantangan tersebut makin berlapis karena keragaman karakter peserta didik dan kondisi keluarga yang tidak seragam. Tiap anak hadir ke kelas V dengan tingkat kesiapan, gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik, serta dukungan keluarga yang berbeda. Fikriyah et al. (2020) serta Sari & Ain (2023) menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang sangat menentukan tumbuhnya kebiasaan membaca, disiplin diri, dan dorongan belajar anak. Saat seorang anak tumbuh dalam keluarga yang mengalami perpecahan (*broken home*) atau diasuh oleh kerabat dengan pengawasan belajar yang

terbatas, guru di sekolah perlu menata kondisi emosi dan kedisiplinan dasar anak terlebih dahulu agar proses belajar dapat berjalan efektif.

Berangkat dari realitas tersebut, penelaahan menyeluruh mengenai kendala pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V sekolah dasar beserta upaya guru mengatasinya menjadi hal yang sangat relevan. Tulisan ini bertujuan menguraikan: (1) kesulitan siswa kelas V dalam memahami bahan ajar dan kaidah kebahasaan; (2) kondisi minat baca, keterampilan membaca dasar, dan keberanian berbicara; (3) kaitan perbedaan karakteristik siswa serta latar belakang keluarga dengan hambatan belajar; dan (4) langkah perencanaan, asesmen formatif, diferensiasi, serta pemanfaatan media digital oleh guru. Kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan perenungan praktis bagi guru sekolah dasar maupun mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

B. Metode Penelitian

Kajian ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif guna menggambarkan secara utuh dan kontekstual berbagai hambatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V sekolah dasar serta cara guru menanganinya. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami pengalaman nyata dan sudut pandang praktisi pendidikan secara apa adanya tanpa perlakuan eksperimental. Penelitian dilakukan di SDN 76 dengan narasumber utama seorang guru kelas V, Ibu Endang, yang ditetapkan secara *purposive* mengingat rekam jejak mengajarnya yang telah melampaui sembilan belas tahun sehingga memahami dinamika perkembangan dan kesulitan belajar siswa sekolah dasar.

Data utama dihimpun melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur berpanduan pada pokok-pokok pertanyaan yang mencakup: (1) penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis Tujuan Pembelajaran (TP) pada Fase C; (2) materi yang dirasakan sulit serta bentuk kendala siswa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; (3) keragaman kemampuan, gaya belajar, dan kepribadian siswa; (4) faktor pendorong dan penghambat belajar, termasuk peranan keluarga; dan (5) pelaksanaan asesmen, pengelolaan kelas, remedial-

pengayaan, serta penggunaan media digital. Seluruh jalannya wawancara direkam dengan izin narasumber dan disalin secara verbatim untuk dianalisis.

Dalam proses penggalian informasi, peneliti mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan narasumber menguraikan pengalaman mengajar secara runtut, mulai dari kesiapan awal siswa pindahan dari kelas IV hingga langkah penyesuaian di tengah berlangsungnya kegiatan belajar. Peneliti juga memberi ruang bagi narasumber untuk menceritakan contoh kasus nyata di kelas, seperti upaya mendampingi siswa yang belum lancar membaca hingga menghadapi latar belakang keluarga siswa yang kurang mendukung. Cara ini membantu memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai alasan di balik setiap strategi mengajar yang dipilih.

Pengolahan data mengacu pada alur analisis kualitatif interaktif yang terdiri atas kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Hasil transkrip diseleksi, diringkas, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema temuan, lalu diuraikan secara naratif dengan menyertakan pokok pernyataan narasumber dan rujukan pustaka yang relevan. Konsistensi keterangan narasumber diperiksa kembali selama wawancara (*member checking* secara langsung) serta dikaitkan dengan kajian literatur terdahulu. Karena bersumber dari wawancara mendalam terhadap satu orang guru, temuan ini menggambarkan konteks spesifik kelas yang diteliti dan tidak ditujukan untuk generalisasi statistik secara luas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V SDN 76, Ibu Endang, tergambar bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia sudah diarahkan untuk memenuhi capaian Fase C, mulai dari perumusan Tujuan Pembelajaran (TP), penentuan model dan media ajar, hingga penilaian dan tindak lanjut hasil belajar. Meski demikian, berbagai kendala tetap muncul akibat kerumitan materi, tingkat literasi baca-tulis, perbedaan karakter dan gaya belajar siswa, situasi keluarga, serta kondisi fasilitas digital. Pembahasan

berikut dirinci ke dalam enam bagian tematik sesuai pokok permasalahan yang ditemukan.

1. Kendala Siswa dalam Memahami Materi dan Kaidah Bahasa Indonesia

Dari hasil wawancara diketahui bahwa hambatan utama siswa kelas V dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terletak pada pemahaman bacaan dan keterampilan menganalisis teks. Secara umum, siswa di SDN 76 sudah sanggup membaca kalimat-kalimat pendek dan sederhana dengan baik. Akan tetapi, ketika berhadapan dengan bacaan yang panjang atau susunan kalimat yang bertingkat dan terasa kurang runtut, siswa sering kesulitan menangkap gagasan secara menyeluruh. Narasumber menuturkan bahwa kalimat pada sejumlah materi kelas V menuntut ketelitian tinggi; jika tidak dibaca dan dicermati secara utuh, maknanya mudah terasa rancu bagi siswa sehingga mereka kesulitan menemukan gagasan pokok maupun merumuskan kesimpulan.

Menurut narasumber, siswa tidak akan mampu melakukan analisis teks apabila pemahaman dasarnya belum terbentuk. Guru perlu membimbing siswa memahami isi bacaan terlebih dahulu sebelum menuntut mereka mengurai atau menganalisis informasi di dalamnya. Gagasan tersebut sejalan dengan alur berpikir dalam pembelajaran serta pandangan Rifa'i et al. (2024) yang menjelaskan bahwa membaca pemahaman menuntut pembaca mengaitkan makna kata dan kalimat untuk menangkap ide utama sebelum menarik kesimpulan. Guna membantu siswa menguasai pemahaman bacaan secara bertahap, Rifa'i et al. (2024) mengemukakan sejumlah strategi terbimbing seperti *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA), *Know-Want-Learned* (KWL), *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R), dan PQRST yang dapat disesuaikan dengan tujuan belajar serta karakter siswa.

Dalam praktiknya di kelas, narasumber menilai pemahaman siswa melalui pertanyaan pemantik, diskusi bersama, dan pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sambil mengamati cara siswa menanggapi isi bacaan. Pertanyaan yang diajukan pun tidak selalu memakai istilah baku yang terasa kaku bagi anak, melainkan

divariasikan dengan bahasa yang lebih akrab agar siswa lebih mudah menalar makna gagasan pokok atau informasi penting yang dicari.

Di samping membaca pemahaman, kesulitan juga tampak pada keterampilan menulis, khususnya ketepatan penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Walaupun materi huruf kapital dan tanda baca sudah dikenalkan sejak kelas I dan kelas II, penyimpangan terhadap kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) masih sering terjadi di kelas V. Kesalahan yang kerap ditemui meliputi pemakaian tanda titik dan koma yang belum tepat serta penulisan huruf kapital di tengah kata atau kalimat. Sebagian siswa menuliskan huruf kapital di tengah kata bukan karena tidak pernah mendengar aturannya, melainkan karena ingin terlihat bergaya seperti tulisan populer di gawai. Hal ini menandakan bahwa pembiasaan menyunting ejaan tetap perlu dilakukan secara rutin pada setiap tugas menulis siswa.

2. Minat Membaca, Literasi Dasar, dan Keberanian Berbicara Peserta Didik

Kesulitan siswa dalam mendalami teks bacaan berkaitan erat dengan minat baca yang masih tergolong rendah. Narasumber menilai bahwa rendahnya kegemaran membaca merupakan fenomena yang meluas, bukan hanya di kelas V SDN 76 tetapi juga di masyarakat luas termasuk kalangan orang dewasa. Di era gawai saat ini, anak-anak lebih gemar menyaksikan video singkat atau bermain gim dibandingkan membaca teks panjang. Akibatnya, ketahanan membaca siswa mudah menurun dan mereka cepat merasa jenuh atau mengantuk saat menghadapi bacaan berparagraf-paragraf.

Narasumber juga berbagi pengalaman ketika mendampingi siswa kelas tinggi pada tahun ajaran sebelumnya yang belum lancar membaca hingga memasuki semester kedua. Dalam situasi tersebut, guru tidak mempermalukan siswa di depan kelas, melainkan melibatkan siswa dalam kegiatan membaca berantai setiap hari sambil memberi dorongan secara personal, termasuk mengarahkan pemanfaatan gawai untuk menonton tayangan belajar membaca ketimbang bermain gim. Dengan target waktu yang disepakati selama satu bulan, siswa tersebut berangsur mampu membaca dengan

lebih baik. Pengalaman ini sejalan dengan temuan Irma et al. (2023) bahwa bimbingan individual yang terarah dan berkelanjutan berdampak positif terhadap kemampuan literasi baca-tulis siswa sekolah dasar.

Dorongan yang diberikan guru kepada siswa tersebut menunjukkan bahwa kemajuan literasi dapat dipicu melalui pendekatan yang memadukan ketegasan target dan empati. Ketika siswa merasa malu jika tertinggal dari teman sebaya tetapi tetap memperoleh bimbingan yang bersahabat dari guru, muncul motivasi internal untuk berlatih membaca secara mandiri maupun di rumah. Hal ini memperlihatkan bahwa ketekunan mendampingi siswa yang tertinggal sangat menentukan perubahan kemampuan literasi mereka.

Pada keterampilan berbicara, siswa umumnya masih ragu dan kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat, menceritakan ulang isi teks, atau tampil presentasi di awal pembelajaran. Narasumber membedakan penanganan antara siswa introvert dan ekstrovert. Siswa ekstrovert cenderung lebih mudah terdorong ketika diberi tantangan tampil, sedangkan siswa introvert mudah merasa cemas dan tidak nyaman jika langsung diminta maju. Karena itu, guru berupaya menumbuhkan rasa aman dan suasana yang menyenangkan terlebih dahulu agar siswa introvert berani berpendapat tanpa merasa tertekan.

3. Perbedaan Karakteristik Siswa dan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Kemampuan dan karakter siswa di kelas V tidaklah seragam; ada siswa yang cepat menangkap pelajaran dan ada pula yang memerlukan pendampingan lebih lama, di samping perbedaan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Narasumber menekankan bahwa memperlakukan seluruh siswa dengan cara yang sama justru membuat target pembelajaran sulit tercapai. Oleh sebab itu, penyesuaian langkah mengajar menjadi keharusan agar tiap anak memperoleh ruang belajar yang sesuai dengan kemampuannya.

Untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam tersebut, guru melakukan beberapa penyesuaian di kelas. Sejak awal, guru berkoordinasi dengan wali kelas IV sebelumnya untuk mengetahui capaian Tujuan Pembelajaran (TP) tiap siswa, bagian

mana yang sudah dikuasai, dan bagian mana yang masih perlu diperkuat. Selain itu, guru membedakan tingkat kesulitan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan tugas sesuai kemampuan siswa—misalnya memberi kesempatan berkarya puisi bagi siswa yang sudah mampu sekaligus melatih analisis puisi bagi siswa yang masih membutuhkan latihan bertahap.

Dalam kerja kelompok, guru juga mengatur komposisi kelompok secara variatif, baik mengelompokkan siswa berdasarkan kesamaan kemampuan maupun menggabungkan siswa berkemampuan tinggi dan rendah agar dapat saling membantu. Melalui pengelompokan yang saling melengkapi ini, siswa yang pemahamannya lebih cepat dapat membantu teman sekelompoknya, sementara siswa yang masih kesulitan memperoleh dukungan langsung dalam suasana diskusi yang lebih akrab.

Sikap tersebut mencerminkan prinsip bahwa tugas utama guru adalah mendidik dengan menghargai proses tiap anak, bukan sekadar mengejar hasil akhir. Ketika suasana belajar terasa hangat dan tidak kaku, siswa lebih mudah berpartisipasi dan guru pun tidak mudah merasa terbebani oleh perbedaan capaian. Menikmati proses pendampingan membantu guru menjaga kesabaran dan ketepatan strategi di tengah keragaman kelas.

4. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kesiapan dan Kesulitan Belajar

Faktor lingkungan keluarga dinilai paling berpengaruh terhadap kebiasaan dan kesulitan belajar siswa. Narasumber menjelaskan bahwa waktu belajar siswa di sekolah terbatas—sekitar lima jam dari pukul 07.00 hingga 12.00 WIB dan terbagi untuk berbagai mata pelajaran—sedangkan sebagian besar waktu anak berada di rumah. Tanpa dukungan serta komunikasi yang baik dengan keluarga, pembiasaan belajar dan membaca sulit berkembang secara optimal.

Narasumber mencontohkan kondisi sebagian siswa yang berasal dari keluarga kurang harmonis (*broken home*) atau diasuh oleh nenek sehingga pengawasan di rumah kurang berjalan. Situasi tersebut terkadang tampak dari kondisi keseharian anak di sekolah, seperti datang tanpa sarapan, tidak membawa uang saku hingga

mengeluh sakit perut, tidak mandi, atau berangkat sekolah memakai sandal bahkan tanpa alas kaki meski rumahnya dekat dengan sekolah.

Menghadapi kondisi tersebut, guru memadukan ketegasan aturan dan kepedulian. Pelanggaran kedisiplinan seperti tidak memakai sepatu ditindak dengan aturan yang jelas dan konsekuensi yang terukur, namun tetap disertai perhatian dan bantuan yang menjaga martabat anak, misalnya membantu mencukupi kebutuhan makan saat anak tidak memiliki uang saku. Perbedaan karakter anak juga membuat cara menegur dan membimbing perlu disesuaikan, karena ada siswa yang cukup dinasihati dengan bahasa biasa dan ada pula yang memerlukan penekanan lebih tegas.

Pendekatan ini sejalan dengan Fikriyah et al. (2020) yang menguraikan peran orang tua sebagai pembimbing, teladan, fasilitator, motivator, dan teman berdiskusi dalam literasi membaca, serta Sari & Ain (2023) yang menegaskan peran orang tua sebagai pendidik, pendorong, pengawas, dan fasilitator belajar anak di sekolah dasar. Meskipun penelitian ini tidak mengukur secara langsung tingkat keterlibatan tiap keluarga, keterangan narasumber dan rujukan literatur menguatkan pentingnya kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga.

5. Strategi Perencanaan Pembelajaran, Asesmen Formatif, dan Intervensi Belajar

Dalam merancang pembelajaran, guru bertolak dari Tujuan Pembelajaran (TP) yang berlaku, lalu menurunkan langkah kegiatan serta menentukan model pembelajaran yang sesuai. Model *Problem Based Learning* dipilih ketika kegiatan berfokus pada pemecahan masalah, sedangkan model *Project Based Learning* digunakan ketika siswa diarahkan menghasilkan produk. Penyusunan rencana pembelajaran juga didahului pengamatan terhadap situasi kelas agar materi dapat disampaikan secara tepat sasaran.

Terkait penilaian, narasumber mencermati perubahan istilah dari asesmen diagnostik menjadi asesmen formatif awal, yang bersama asesmen formatif proses menjadi bagian dari penilaian formatif. Pada awal kegiatan, guru menggali kesiapan dan pemahaman siswa melalui pertanyaan pemantik dengan bahasa yang santai dan akrab agar siswa

tidak canggung. Respons jujur siswa—termasuk pandangan mereka mengenai kenyamanan belajar tatap muka dibandingkan belajar daring—membantu guru membaca kondisi kelas secara lebih nyata.

Selama proses berlangsung, guru mengamati keaktifan diskusi, tanya jawab, dan pengerjaan LKPD secara wajar tanpa membuat siswa tertekan oleh pencatatan nilai yang kaku. Cara ini memudahkan guru melihat apakah siswa benar-benar memahami materi atau sekadar meniru jawaban teman, sekaligus memastikan tiap anak mengemukakan gagasan sesuai pemahamannya sendiri.

Hasil penilaian tersebut digunakan untuk menentukan tindak lanjut berupa remedial bagi siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran dan pengayaan bagi siswa yang telah melampauinya, di samping penilaian sumatif melalui ulangan harian. Narasumber juga menekankan pentingnya refleksi diri bagi guru; apabila suatu pembelajaran kurang berhasil, guru meninjau kembali cara penyampaian dan ketepatan langkah mengajarnya sendiri serta mengganti strategi, alih-alih menyalahkan siswa atau media.

6. Pemanfaatan Metode dan Media Pembelajaran Digital

Dalam kegiatan belajar, guru memanfaatkan media digital untuk mendorong keaktifan dan minat belajar siswa. Menurut narasumber, media berperan sekitar empat puluh persen sebagai penunjang, sedangkan enam puluh persen lainnya bergantung pada kemampuan dan pengelolaan guru di kelas. Salah satu sumber yang dimanfaatkan adalah platform Rumah Pendidikan yang menyediakan fitur ruang guru, ruang murid, serta permainan dan kuis interaktif.

Penggunaan media digital yang berwarna dan interaktif membuat siswa kelas V lebih bersemangat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan lebih mudah memahami materi dibandingkan tanpa media. Narasumber juga melihat peluang pemanfaatan perangkat kecerdasan buatan (*generative AI*) untuk membantu menyiapkan bahan ajar dan kuis. Namun, kendala yang masih muncul ialah jaringan internet yang terkadang lambat (*delay*) serta keterbatasan perangkat tampilan di kelas.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, guru menyesuaikan

penggunaan perangkat yang tersedia di kelas maupun menyiapkan siasat alternatif apabila koneksi internet kurang lancar. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital perlu disesuaikan dengan kondisi sarana sekolah dan tujuan pembelajaran agar tetap efektif mendukung pemahaman siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan wawancara dan pembahasan, pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 76 masih menghadapi kendala pada pemahaman bacaan panjang dan kalimat kompleks, penentuan gagasan pokok, analisis informasi, penarikan kesimpulan, serta ketepatan tanda baca dan huruf kapital. Perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan kepribadian siswa—seperti kecemasan siswa introvert saat tampil berbicara—serta kondisi keluarga yang kurang mendukung turut memengaruhi proses belajar di kelas.

Upaya yang dilakukan guru mencakup koordinasi dengan wali kelas sebelumnya, asesmen formatif awal dan proses, penyesuaian LKPD serta pengelompokan belajar, pembiasaan membaca berantai dengan target bertahap, pelaksanaan remedial dan pengayaan, pendekatan yang tegas sekaligus peduli terhadap siswa, serta pemanfaatan media digital Rumah Pendidikan dengan penyesuaian terhadap kendala jaringan.

Ke depan, penguatan kerja sama antara sekolah dan keluarga perlu terus dijaga untuk menumbuhkan kebiasaan membaca di rumah, serta didukung penerapan strategi pemahaman bacaan yang terarah. Karena data utama berasal dari wawancara satu orang guru kelas V, penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak informan serta melengkapi dengan observasi kelas dan telaah hasil kerja siswa agar gambaran yang diperoleh semakin lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 94–107. https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.43937

Irma, A., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Penerapan

pendampingan individu terhadap literasi baca dan tulis siswa kelas 2 sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 4(3), 924–929. https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.285

Rifa'i, M., NA, A. A., Adrias, A., & Alwi, N. A. (2024). Memperkuat literasi membaca di sekolah dasar: Tinjauan literatur atas upaya dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 184–198. https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i2.71706

Sari, L. P., & Ain, S. Q. (2023). Peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 75–81. https://doi.org/10.23887/jipp.v7iSari, L. P., & Ain, S. Q. (2023). Peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran,* 7(1), 75–81. https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59341